



**PAKAR**  
PENDIDIKAN

JURNAL PENELITIAN AKTUAL DAN KAJIAN ANALISIS REFORMASI PENDIDIKAN

p-ISSN: 1693-2226 || e-ISSN: 2303-2219

Website: [pakar.pkm.unp.ac.id](http://pakar.pkm.unp.ac.id); E-mail: [pakarpendidikan.ppipmnp@gmail.com](mailto:pakarpendidikan.ppipmnp@gmail.com)

---

## **Pengaruh Model Stad Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia**

**Putri Utami<sup>1</sup>, Wahidul Basri<sup>2</sup>, Aisiah<sup>3</sup>**  
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*E-mail Corresponding salah satu author:* [putriutami429@gmail.com](mailto:putriutami429@gmail.com)

### **Abstract**

This research was motivated by a lack of students' understanding in history subject, especially on cause-effect point. It was evidenced by the students' learning outcomes in Indonesian History subjects that are still under the KKM (77). This is because the teacher is still dominant using conventional learning models. For this reason, we need a learning model that can improve students' understanding on cause-effect material. The solution offered is the cooperative learning model of the Students' Team Achievement Division. This study aims to see the effect of implementing the Student Team Achievement Division learning model on the ability of students to understand cause-effect material in history subject. This type of research is quantitative research with experimental methods. The population of this study were students of class XI IPS SMAN 3 Pariaman, in number to 150 people. The samples obtained were the XI IPS 2 class as the experimental class and XI IPS 3 as the control class totaling of 60 people. It obtained through random sampling techniques. Data collecting is done by giving pretest and posttest by using objective questions as many as 40 items. Data analysis was performed using the normality test, homogeneity test, and hypothesis testing. After these two tests were carried out on the two sample classes, there were the pretest and posttest which have differences in the mean values. The average value of the experimental class pretest was 8.54 and the control class was 7.37. The average value of the experimental class posttest was 10.54 and the control class was 8.20. Analysis of the normality test showed that both samples are normally distributed, where  $L_{hit} < L_{tab}$  in the experimental class was 0.833 and the control class was 0.840 with  $L_{tab}$  was 0.886. The homogeneity test results showed the sample has a homogeneous variant where  $F_{hit} < F_{tab}$  was 1.374 < 1.713. The results of the t test showed  $T_{hit} > T_{tab}$  which was 3.163 > 2.068, so that it can be declared  $H_0$  accepted while  $H_1$  is rejected. Thus, it can be concluded that there is the influences of the use of the cooperative learning model of the Students' Team Achievement Division on the results of history subject of Indonesian History to students in class XI of SMAN 3 Pariaman.

**Keywords:** STAD model, history subject, history learning results

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari diri manusia karena dengan adanya pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan perlu adanya pembelajaran. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang didalamnya terjadi interaksi antar komponen pengajaran yaitu guru, materi pembelajaran, dan peserta didik. Menurut Rusman (2017: 84) pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan peserta didik (Syaiful Sagala, 2012: 61). Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan”.

Proses pembelajaran tidak tercapai dengan baik jika tidak ada peran guru didalamnya karena guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran dan sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Guru sebagai pengelola pembelajaran harus membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjalankan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah. Mengajarkan sejarah berarti mengajarkan masa lalu, tetapi tidak semua peristiwa masa lalu masuk dalam pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan aktivitas pembelajaran yang di dalamnya mengajarkan peristiwa masa lampau yang mempunyai makna dalam usaha memproyeksi masa lampau ke masa kini, sebab masa kini tidak akan bisa di pahami tanpa mempelajari masa lampau ( I Gde Widja, 1989: 23). Pembelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang disajikan pada kurikulum 2013. Pembelajaran sejarah dibagi dalam dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran sejarah dan mata pelajaran sejarah Indonesia. Mata pelajaran sejarah hanya dipelajari untuk anak IPS, sedangkan mata pelajaran sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran

wajib di ajarkan di tingkat SMA/MA dan SMK/MK. Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMA/MA menjelaskan bahwa:

“Tujuan dari mata pelajaran Sejarah Indonesia yaitu 1) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangsa dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; 2) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; 3) mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa; 4) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia; 5) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; 6) mengembangkan kemampuan berfikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif; 7) menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Agar tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai, maka guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan harus menguasai keempat kompetensi guru, salah satunya yaitu kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Salah satu isi dari rancangan pembelajaran yang dibuat guru adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus bisa membuat peserta didik aktif. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013, dimana peserta didik di tuntut aktif dari pada guru (*student oriented*). Disamping itu, dalam pembelajaran guru harus bisa menggunakan metode yang bervariasi dalam sebuah model pembelajaran yang akan digunakan. Dalam memilih model pembelajaran untuk mata pelajaran sejarah Indonesia, guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi yang digunakan, dan kemampuan peserta didik.

Dilihat dari dokumen penilaian hasil belajar peserta didik di SMAN 3 Pariaman yang penulis dapatkan dari salah seorang guru sejarah, diketahui bahwa hasil ulangan pertama peserta didik kelas XI IPS semester I tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran sejarah Indonesia masih banyak yang di bawah KKM. Hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Pertama Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Peserta Didik Kelas XI IPS Semester I

Kelas	Jml Siswa	Jml Siswa Tdk tuntas	Jml Siswa Tuntas	Nilai Rata <sup>2</sup>	KKM	% Tdk Tuntas	% tuntas
XI IPS 1	30	19	11	66	77	63,33	36,66
XI IPS 2	30	17	13	69	77	56,66	43,33
XI IPS 3	30	21	9	59	77	70	30
XI IPS 4	30	17	13	65	77	56,66	43,33
XI IPS 5	30	16	14	64	77	53,33	46,66

Sumber: Dokumentasi guru mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI IPS SMAN 3 Pariaman

Dari tabel diatas terlihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas XIIPS di SMAN 3 Pariaman masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah ialah 77. Dari keempat kelas XI IPS yang mempunyai persentase ketuntasan paling rendah adalah kelas XI IPS 3 sebesar 30%. Dengan demikian tujuan pembelajaran sejarah Indonesia tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti lakukan pada tanggal 16 Agustus 2018 di kelas XI IPA 1 pukul 11.00 -12.30 WIB. Menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik mengenai materi sebab akibat masih sangat rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan mengenai “ salah satu faktor yang menyebutkan terjadinya politik pintu terbuka?” dari 30 peserta didik hanya didik hanya 7 orang yang mampu menjawab dan itu pun masih ada yang ditunjuk guru. Selanjutnya guru juga memberikan pertanyaan mengenai apa saja tujuan dari politik pintu terbuka? dari pertanyaan tersebut hanya 10 dari 30 peserta didik yang member tanggapan dengan mengacungkan tangan, sedangkan peserta didik yang lain sibuk dengan rutinitasnya sendiri. Hasil observasi diatas menunjukkan bahwa penguasaan materi pelajaran sejarah Indonesia dalam menjelaskan sebab akibat masih sangat rendah karena informasi yang disampaikan tidak berkesan dan dampaknya tidak masuk memori jangka panjang. Hal yang demikian akan berdampak terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Agustus di kelas XI IPS 1, menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran masih ada peserta didik yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya, meminta izin keluar pada saat pembelajaran, dan ada juga peserta didik yang tidur di kelas. Keadaan tersebut dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang didalamnya ada kombinasi ceramah, tanya jawab, dan pembagian tugas. Proses pembelajarn seperti ini membuat pelajaran menjadi monoton dan membosankan bagi

peserta didik. Untuk memperkuat hasil pengamatan peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru sejarah di SMAN 3 Pariaman.

P : apakah dalam pembelajaran ibuk ada menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya?

EG : selama pembelajaran ibuk hanya sering menggunakan model pembelajaran konvensional

P : kenapa ibuk tidak mencobakan saja model pembelajaran yang lainnya?

EG : ibuk pernah menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, tetapi membuat suasana pembelajaran menjadi ribut karena peserta didik kewalahan mencari pasangan kartunya sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dan tidak semua peserta didik bisa menguasai materi pelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang selama ini dilakukan belum memperlihatkan kesesuaian model pembelajaran dengan materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu sebuah model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah. Agar peserta didik lebih mudah untuk memahami materi sebab akibat, sehingga hasil belajar sejarah Indonesia peserta didik dapat ditingkatkan. Salah satu model yang bisa digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan karena melibatkan seluruh peserta didik tanpa perbedaan status. Menurut Isjoni (2012: 74) menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi dan kerjasama diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Karakteristik dari model ini adalah (1) peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen, (2) kuis sebagai alat evaluasi, (3) membuat skor secara individu maupun kelompok, (4) adanya pemberian penghargaan kepada kelompok (Istarani & Muhammad Ridwan, 2014: 24). Salah satu kelebihan dari model *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Robert E Slavin (2005: 43-146) sintak dari model *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu: a) orientasi kelas, b) kerja kelompok, c) presentasi kelas, d) kuis, e) skor kemajuan individu, f) rekognisi tim (penghargaan).

Tabel 2. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

No	Sintak	Uraian
1.	Orientasi Kelas	Pada tahap ini guru menjelaskan materi secara garis besar karena akan sangat membantu mereka tentang apa saja yang akan dipelajari dalam kelompok. Guru juga membagi peserta didik dalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik dengan materi yang berbeda tiap kelompok.
2.	Kerja Kelompok	Pada tahap ini, guru membagikan ke setiap kelompok lembar kegiatan yang akan mereka kerjakan dalam kelompok. Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu memberikan penjelasan agar semua kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari.
3.	Presentasi Kelompok	Pada tahap ini, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kegiatan kerja kelompoknya di depan kelas.
4.	Kuis	Pada tahap ini, guru akan mengadakan kuis yang dilakukan secara individu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah di capai oleh peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari.
5.	Skor Kemajuan Individu	Pada tahap ini, dilakukan pemeriksaan hasil kuis yang dilakukan oleh guru dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu. Perhitungan skor individu di hitung berdasarkan skor awal. Setiap individu dapat memberikan atau mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan skor yang telah diperoleh
6.	Rekognisi Tim (penghargaan)	Kelompok akan mendapatkan penghargaan/hadiah apabila skor rata-rata kelompok tinggi.

Tabel 3. Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatasnya	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Penelitian pendidikan sejarah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ferwindasari (2014) “*Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada Kelas XI IPAS di SMAN 11 Padang*”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar sejarah di dalam kelas XI IPS SMAN II Padang. Penelitian lain dilakukan oleh Putri Erlina Sari (2015) “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di Kelas X SMA Negeri 1 Ranah Pesisir*”. Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan juga dapat menumbuhkan kerjasama serta interaksi sesama peserta didik dalam kelompok. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arizal (2011) “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Kelas XI IPS SMAN 1 Tigo Nagari*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dibandingkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Ketiga penelitian diatas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Fokus penelitian ini dibatasi pada materi pemahaman sebab akibat dalam sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* terhadap hasil belajar sejarah Indonesia kelas XI IPS SMAN 3 Pariaman.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2012: 107) metode eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Pariaman pada semester genap bulan Januari-Juli tahun ajaran 2018/2019. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola rancangan *Pretest-Posttest Control Group*. Dalam rancangan penelitian ini, sampel digolongkan ke dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan khusus dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Populasi penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 150 orang di kelas XI IPS yang terdiri dari 5 kelas. Populasi peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Populasi Jumlah Siswa Kelas XI IPS di SMAN 3 Pariaman

Kelas	Jumlah Siswa
XI IPS 1	30
XI IPS 2	30
XI IPS 3	30
XI IPS 4	30
Total	120

Sumber: Guru mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI IPS SMAN 3 Pariaman

Pada penelitian ini pemilihan sampelnya diambil secara random sampling tanpa mengistimewakan satu atau beberapa subjek yang dijadikan sampel. Berdasarkan hasil random kelompok didapatkan dua kelas sampel yaitu kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Kedua kelas ini berjumlah 60 orang. Sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Sampel Peserta Didik Kelas XI IPS SMAN 3 Pariaman

No	Kelas	Jumlah
1.	XI IPS 2	30
2.	XI IPS 3	30
	Total	60

Data penelitian diperoleh dari hasil tes belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam memahami materi sebab akibat. Pada penelitian ini, datanya dikumpulkan selama 3 minggu yaitu dari tanggal 19 Januari sampai 28 Januari 2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat soal dalam bentuk pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban. Tes ini akan dilakukan analisis untuk melihat validitas, tingkat kesukaran, daya brenda, dan reliabilitas soal. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah XI IPS 2, sedangkan kelas kontrol adalah XI IPS 3. Dalam penelitian ini peserta didik di beri tes, berupa soal objektif sebanyak 40 butir soal. Soal dibagi menjadi 2 sub topik yaitu *pertama* kedatangan Jepang ke Indonesia, *kedua*



respon rakyat Indonesia terhadap pendudukan Jepang di Indonesia. Dari 40 butir soal, yang menjadi fokus penelitian dalam pengolahan data adalah pada soal pemahaman sebab akibat dengan jumlah soal sebanyak 25 butir soal dalam bentuk soal objektif dengan 5 pilihan jawaban. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengolah data hasil belajar siswa pada soal tes pada materi sebab akibat adalah dilakukan dengan mengukur validitas, tingkat kesukaran butir soal, daya beda, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Berdasarkan uji validitas dari 25 butir soal, terdapat 4 buah soal (12, 29, 32 dan 35) yang di buang karena tidak valid. Soal yang di olah selanjutnya berjumlah 21 soal. Untuk tingkat kesukaran butir soal dari 21 soal, ada 2 soal yang dibuang (12 dan 25) karena tingkat kesukarannya terlalu sukar, sehingga soal yang tersisa ada 19 butir soal. Pada daya beda dari 19 soal, ada 3 soal (10,27, 36) yang di buang karena tidak memiliki daya beda, sehingga soal yang tersisa sebanyak 16 butir soal. Pada uji reliabilitas tidak ada soal yang dibuang karena 16 butir soal yang tersisa itu nilai  $r_{11}$  adalah 1,039 sehingga soal yang ada dapat digolongkan memiliki tingkat reliabel yang cukup tinggi. Dengan hal itu maka data yang diolah untuk penelitian ini adalah 16 butir soal. Setelah dilakukan analisis data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka rata-rata kedua kelas sampel tersebut dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Perbandingan *Pretest*, Mean, Median, Modus, Varians dan Standar Deviasi Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

Kelas	N	$\sum x$	Mean	Median	Modus	$S^2$	SD
Eksperimen	24	205	8,54	8,5	8	6,25	2,50
Kontrol	24	177	7,37	8	9	4,85	2,20

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa skor sebaran data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tergolong bagus, karena *mean*, median, modus, varians, dan standard deviasi berada pada kisaran angka yang cukup sama dan jarak antara skornya tidak terlalu besar. Hasil pemusatan data *posttest* kedua kelas sampel diperoleh nilai rata-rata, median, modus, varians, dan standard deviasi dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 7. Perbandingan *Posttest*, Mean, Median, Modus, Varians dan Standar Deviasi Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

Kelas	N	$\sum x$	Mean	Median	Modus	$S^2$	SD
Eksperimen	24	241	10,04	10	8	7,693	2,773
Kontrol	24	197	8,20	8,5	11	6,954	2,637

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Dari tabel 7 diatas, diketahui bahwa rata-rata, median, varians, dan standar deviasi kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata, median, varians, dan standard

deviasi kelas kontrol. Selain itu, skor sebaran data *posttest* kelas eksperimen tergolong bagus karena *mean*, median, modus, varians, dan standard deviasi berada pada kisaran angka yang cukup sama dan jarak antara skornya tidak terlalu besar.

Setelah dilakukan analisis data, maka juga dilakukan analisis pemusatan data pada perbandingan sub-topik pemahaman sebab akibat dalam materi pendudukan Jepang di Indonesia. Sub topik tentang kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia terdiri dari 10 butir soal. Berdasarkan analisis pemusatan data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai mean, median, modus, varians, dan standard deviasi seperti pada tabel di bawah ini dan lampiran halaman

Tabel 8. Perbandingan Mean, Median, Modus, Varian, dan Standar Deviasi Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol Sub Topik 1

Kelas	N	$\sum x$	Mean	Median	Modus
Eksperimen	24	159	6,625	6,5	6
Kontrol	24	137	6	6	6

\*kedatangan Jepang ke Indonesia

Dari tabel 8 diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengenai pemahaman sebab akibat pada materi Kedatangan Jepang ke Indonesia, bahwa rata-rata skor kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu  $6,625 > 6$ . Pada analisis pemusatan data pada sub topik 2 tentang respon rakyat Indonesia terhadap pendudukan Jepang di Indonesia terdiri dari 6 butir soal. Berdasarkan analisis pemusatan data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai *mean*, median, modus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Perbandingan Mean, Median, Modus, Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol Sub Topik 2

Kelas	N	$\sum x$	Mean	Median	Modus
Eksperimen	24	82	3,4	3	3
Kontrol	24	60	2,5	2	1

\*Respon Rakyat Indonesia terhadap Pendudukan Jepang di Indonesia

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik tentang pemahaman sebab akibat pada materi respon bangsa Indonesia terhadap pendudukan Jepang di Indonesia, diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan perbedaan skor yang tidak terlalu jauh yaitu  $3,4 > 2,5$ .

Untuk melihat hasil hipotesis penelitian diterima atau ditolak dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan analisis uji t, maka dilakukan uji hipotesis *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat kemampuan awal peserta didik. Untuk mengetahui uji hipotesis *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Uji Hipotesis	
		$t_{hit}$	$t_{tab}$
Eksperimen	24	1,876	2,068
Kontrol	24		

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Dari tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa uji hipotesis kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Sebelum dilakukan uji hipotesis data *posttest*, maka yang dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, karena syarat uji hipotesis adalah sampel yang berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan data homogan, dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Uji Normalitas (L)	
		$L_{hit}$	$L_{tab}$
Eksperimen	24	0,833	0,886
Kontrol	24	0,840	0,886

Sumber: Pengolahan data primer, 2018

Setelah dilakukan uji normalitas dinyatakan bahwa kedua sampel berasal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal yaitu pada kelas eksperimen  $L_{hit} < L_{tab}$  yaitu  $0,833 < 0,886$  dan kelas kontrol  $L_{hit} < L_{tab}$  yaitu  $0,840 < 0,886$ .

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Uji Normalitas (L)	
		$L_{hit}$	$L_{tab}$
Eksperimen	24	1,374	1,713
Kontrol	24		

Sumber: Pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka kelompok data memiliki varians yang homogen yaitu  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,374 < 1,713$ ). Setelah data berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji t yang berasal dari nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji t *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Uji Hipotesis	
		$t_{hit}$	$t_{tab}$
Eksperimen	24	3,163	2,068
Kontrol	24		

Sumber: Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa  $t_{hitung}$  kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 3,163 sedangkan  $t_{tabel}$  2,068. Hal ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya penelitian eksperimen ini bisa dikatakan berhasil karena  $H_1$  diterima dan  $H_0$  di tolak.

Berdasarkan uji hipotes yang telah di kemukakan di atas, bahwa  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* terhadap hasil belajar sejarah Indonesia peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN 3 Pariaman terutama dalam memahami materi sebab akibat. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi/ kerjasama diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran, peserta didik berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, dapat meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, serta dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam pemahaman materi sebab akibat.

Pada saat melakukan penelitian ditemukan kendala atau kelemahan dari penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yaitu peserta didik yang berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya yang memiliki kemampuan rendah, membutuhkan waktu yang cukup lama serta membutuhkan kemampuan kusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan model pembelajaran ini.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah Indonesia siswa kelas XII IPS 2 di SMAN 3 Pariaman. Hal ini disebabkan karena hipotesis diterima.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Model ini dapat meningkatkan keaktifan, interaksi dan kerjasama antara peserta didik, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan materi sebab akibat sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hal ini dapat diketahui dari uji hipotesis terhadap kedua kelompok sampel. Dimana dari hasil perhitungan uji hipotesis data kelas eksperimen dan kelas kontrol, melalui uji t pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05, terlihat bahwa  $t_{hit} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,163 > 2,068$  dengan  $df = 23$ . Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa hipotesis ( $H_1$ ) dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* terhadap hasil belajar sejarah Indonesia peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN 3 Pariaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- I, Gde Widja. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istarani dan Muhammad Ridwan. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperatif Learnig: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Syaiful Sagala. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.